

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Posyandu

1. Pengertian Posyandu

Beberapa bentuk UKBM yang dikenal adalah Posyandu, Polindes dan Desa Siaga. Menurut buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.

Posyandu bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi pada masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan, meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak dan mencegah terjadinya masalah kesehatan pada masa pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah yang sulit dijangkau oleh pusat pelayanan kesehatan, seperti wilayah pedesaan atau terpencil. Lokasi posyandu biasanya didirikan di lingkungan masyarakat yang mudah diakses, seperti di dekat rumah warga atau di pusat desa. Tujuan utama pelayanan kesehatan posyandu adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat. Kesejahteraan masyarakat adalah ukuran tertentu akan tingkat kebutuhan suatu kelompok di suatu tempat dimana dalam kondisi sejahtera. Dengan demikian yang paling diharapkan dari pelaksanaan program pelayanan posyandu adalah terbentuknya masyarakat yang sejahtera, ditandai dengan kehidupan yang

layak dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, pangan, sandang papan, pendidikan, kesehatan, rasa aman dan kesempatan memperoleh pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kegiatan Posyandu terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Kegiatan utama merupakan pelayanan kesehatan dasar yang diberikan oleh Posyandu, mencakup sekurang-kurangnya lima jenis pelayanan, yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi, dan pencegahan serta penanggulangan diare (Kemenkes, 2012). Pelaksanaan program posyandu ini memiliki pengaruh dan perubahan sosial yang sangat besar. Perubahan sosial tersebut berupa perubahan cara pandang masyarakat mengenai kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang anak, deteksi penyakit sejak dini, dan masih banyak keuntungan lain yang menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Salah satu perubahan yang paling besar adalah perubahan cara pandang pengobatan dan kesehatan yang tadinya berifat alternative berubah ke pengobatan dan kesehatan medis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh program Posyandu ini cukup besar terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini dapat digambarkan dengan kualitas kesehatan yang semakin baik (status gizi yang semakin baik, menurunnya angka kematian ibu dan bayi, keberhasilan program keluarga berencana, pertumbuhan balita yang terkontrol, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan juga bertambah. Namun, perubahan sosial yang terjadi belum begitu signifikan dengan tujuan posyandu itu sendiri.

2. Waktu Serta Tempat Penyelenggaraan Posyandu

Menurut buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu tahun 2011, Posyandu diselenggarakan dilokasi dengan syarat mudah dijangkau oleh masyarakat atau sasaran dengan ruang yang cukup dan diusahakan untuk tidak mengganggu kegiatan lainnya.

Tempat posyandu yang baik adalah sebuah tempat dimana tidak merepotkan warga, memberikan kesan buruk seperti terlalu sempit atau terlalu kotor, pencahayaan yang cukup dan tempat yang dikenal masyarakat dengan baik sehingga berjalannya posyandu tidak terhambat gangguan dan kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tempat penyelenggaraan kegiatan Posyandu sebaiknya berada pada lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Tempat penyelenggaraan tersebut dapat di salah satu rumah warga, halaman rumah, balai desa/kelurahan, balai RW/RT/dusun, salah satu kios di pasar, salah satu ruangan perkantoran, atau tempat khusus yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat.

Posyandu buka satu kali dalam sebulan. Hari dan waktu yang dipilih, sesuai dengan hasil kesepakatan. Apabila diperlukan, hari buka Posyandu dapat lebih dari satu kali dalam sebulan.

3. Penyelenggaran Posyandu

Dalam penyelenggaraannya, pengelola Posyandu dipilih dari dan oleh masyarakat pada saat musyawarah pembentukan Posyandu. Pengurus posyandu sekurang-kurangnya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. (Kemenkes RI, 2012).

Berikut ini beberapa kriteria pengelola Posyandu :

- a. Sukarelawan dan tokoh masyarakat setempat.
- b. Memiliki semangat pengabdian, berinisiatif tinggi, dan mampu memotivasi masyarakat.
- c. Bersedia bekerja secara sukarela bersama masyarakat

Menurut buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu 2011, kegiatan rutin Posyandu diselenggarakan dan digerakkan oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari Puskesmas dan sektor terkait. Pada saat penyelenggaraan Posyandu minimal jumlah kader adalah 5 (lima) orang.

Jumlah ini sesuai dengan jumlah langkah yang dilaksanakan oleh Posyandu, yakni yang mengacu pada sistim 5 langkah kegoatan posyandu yaitu pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Kegiatan yang dilaksanakan pada setiap langkah serta para penanggungjawab pelaksanaannya secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan pada setiap langkah posyandu beserta penanggungjawab.

Langkah	Kegiatan	Pelaksana
Pertama	Pendaftaran	Kader
Kedua	Penimbangan	Kader
Ketiga	Pengisian KMS	Kader
Keempat	Penyuluhan	Kader
Kelima	Pelayanan kesehatan	Kader atau kader bersama petugas kesehatan

4. Tujuan Pelaksanaan Posyandu

Menurut buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu 2011, tujuan dibentuknya posyandu adalah agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri melalui pengenalan dan penyelesaian masalah Kesehatan yang dilakukan dengan tenaga kesehatan lintas program dan lintas sektir terkait.

Tujuan umum posyandu adalah menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Posyandu memiliki poin-poin tujuan khususnya antara lain :

- a. Meningkatnya peran masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, AKABA.
- b. Meningkatkan peran lintas sektor dalam penyelenggaraan posyandu, terutama berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, dan AKABA.
- c. Meningkatkan cakupan dan jangkauan pelayanan kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, dan AKABA.

Dalam pelaksanaan posyandu diharapkan ada perbedaan sikap dan tingkah laku dalam perilaku hidup sehat serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Fokus utama posyandu di ranah gizi adalah peningkatan pengetahuan terkait gizi seimbang sesuai kondisi kesehatan individu, keluarga atau masyarakat.

5. Tata Cara Penyelenggaraan Posyandu

Menurut buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Posyandu 2011, posyandu diselenggarakan dan digerakkan oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari puskesmas dan sektor terkait.

Berikut ini tata cara penyelenggaraan posyandu:

- 1) Meja 1 pada posyandu adalah langkah pendaftaran dimana tanggung jawab dipegang oleh kader dibagian pencatatan. Pendaftaran dilaksanakan dengan mencatat nama, memastikan ibu membawa KMS dan pendataan sesuai dengan alamat ibu bayi/balita yang datang.
- 2) Meja 2 pada posyandu adalah penimbangan. Data yang diambil saat penimbangan adalah tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala.
- 3) Meja 3 pada posyandu adalah pengisian KMS sesuai dengan data penimbangan. Serta memantau pertumbuhan anak sesuai standai WHO, mencatatat kesehatan anak dan menyediakan informasi mengenai tumbuh kembang anak.
- 4) Meja 4 pada posyandu adalah pelaksanaan penyuluhan dan pelayanan gizi. Pada bagian ini, kader posyandu terlatih bertugas untuk memberikan edukasi sesuai kondisi kesehatan masing-maish individu.
- 5) Meja 5 pada posyandu adalah tahapan pelayanan kesehatan yaitu pemberian imunisasi, vitamin A, obat cacing, pemberian obat, pemberian PMT dan sebagainya. Pada meja 5 dilakukan oleh petugas medis atau bidan.

6. Penilaian Kinerja Posyandu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penilaian adalah proses atau cara menentukan nilai, taraf atau kualitas sesuatu berdasarkan ukuran atau kriteria tertentu. Indikator adalah alat pemantau atau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan dan kinerja adalah kegiatan mulai input sampai hasil. Jadi indikator kinerja posyandu atau hal yang dapat mengetahui baik buruknya suatu program dalam posyandu.

Penilaian Kinerja Posyandu dilihat dari penyelenggaraan pelaksanaan posyandu. Kinerja program gizi di posyandu harus melalui indikator SKDN yang meliputi K/S, D/S, N/D, D/K dan N/S dengan target pencapaian yang sudah ditetapkan. Kegiatan hasil penimbangan dilihat dari balok SKDN. SPM pelayanan gizi dan status gizi didapat dari register penimbangan,

Perkembangan masing-masing Posyandu tidak sama. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan untuk masing-masing Posyandu juga berbeda. Untuk mengetahui tingkat perkembangan Posyandu, telah dikembangkan metode dan alat telaahan perkembangan Posyandu, yang dikenal dengan nama Telaah Kemandirian Posyandu. Tujuan telaahan adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan Posyandu yang secara umum dibedakan atas 4 tingkat sebagai berikut:

1) Posyandu Pratama

Posyandu Pratama adalah Posyandu yang belum mantap, yang ditandai oleh kegiatan bulanan Posyandu belum terlaksana secara rutin serta jumlah kader sangat terbatas yakni kurang dari 5 (lima) orang. Penyebab tidak terlaksananya kegiatan rutin bulanan Posyandu, di samping karena jumlah kader yang terbatas, dapat pula karena belum siapnya masyarakat. Intervensi yang dapat dilakukan untuk perbaikan peringkat adalah memotivasi masyarakat serta menambah jumlah kader.

2) Posyandu Madya

Posyandu Madya adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, tetapi cakupan kelima kegiatan utamanya masih rendah, yaitu kurang dari 50%.

3) Posyandu Purnama

Posyandu Purnama adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya masih terbatas yakni kurang dari 50% KK di wilayah kerja Posyandu.

4) Posyandu Mandiri

Posyandu Mandiri adalah Posyandu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, dengan rata-rata jumlah kader sebanyak lima orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan, serta telah memperoleh sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat yang pesertanya lebih dari 50% KK yang bertempat tinggal di wilayah kerja Posyandu.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan Posyandu, ditetapkan seperangkat indikator yang digunakan sebagai penyaring atau penentu tingkat perkembangan Posyandu. Secara sederhana indikator untuk tiap peringkat Posyandu dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Perkembangan Posyandu

No	Indikator	Pratama	Madya	Purnama	Mandiri
1.	Frekuensi penimbangan	<8	>8	>8	>8
2.	Rerata kader tugas	<5	≥5	≥5	≥5
3.	Rerata cakupan D/S	<50%	<50%	≥50%	≥50%
4.	Cakupan kumulatif KIA	<50%	<50%	≥50%	≥50%
5.	Cakupan kumulatif KB	<50%	<50%	≥50%	≥50%
6.	Cakupan kumulatif imunisasi	<50%	<50%	≥50%	≥50%
7.	Program tambahan	-	-	+	+
8.	Cakupan dana sehat	<50%	<50%	<50%	≥50%

Jenis indikator yang digunakan untuk setiap program disesuaikan dengan prioritas program tersebut. Indikator Keberhasilan Posyandu tergambar melalui cakupan SKDN, yaitu:

S : Jumlah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Posyandu

K : Jumlah balita yang terdaftar dan memiliki KMS

D : Jumlah balita yang datang dan ditimbang di posyandu

N : Jumlah balita yang berat badannya naik

Indikator cakupan program posyandu merupakan pokok untuk mengukur keberhasilan kegiatan program posyandu, antara lain :

a. Cakupan Program (K/S)

Cakupan program ini merupakan persentase hasil perbandingan antara jumlah balita yang memiliki KMS dengan jumlah seluruh balita yang ada di wilayah kerja posyandu. Jika dirumuskan, besarnya cakupan program ini adalah:

$$\text{Cakupan Program} = \frac{K}{S} \times 100\%$$

b. Tingkat Kelangsungan Penimbangan (D/K)

Tingkat kelangsungan penimbangan adalah persentase hasil perbandingan antara jumlah balita yang datang dan ditimbang dengan jumlah balita yang memiliki KMS. Jika dirumuskan, besarnya tingkat kelangsungan penimbangan ini adalah:

$$\text{Tingkat Kelangsungan Program} = \frac{D}{K} \times 100\%$$

c. Dampak Program (N/D)

Indikator dampak program dihitung berdasarkan perbandingan jumlah balita yang berat badannya naik dengan balita yang datang dan ditimbang. Jika dirumuskan, besarnya dampak program ini adalah:

$$\text{Dampak Program} = \frac{N}{D} \times 100\%$$

d. Tingkat Pencapaian Program (N/S)

Nilai tingkat pencapaian program diperoleh dari perbandingan antara jumlah balita yang berat badannya naik dengan seluruh balita yang ada wilayah posyandu. Jika dirumuskan, besarnya tingkat pencapaian program ini adalah:

$$\text{Tingkat Pencapaian Program} = \frac{N}{S} \times 100\%$$

e. Partisipasi Masyarakat (D/S)

Angka partisipasi masyarakat merupakan perbandingan dari balita yang datang dan ditimbang dengan seluruh balita yang ada di wilayah posyandu. Jika dirumuskan, besarnya angka partisipasi masyarakat ini adalah:

$$\text{Partisipasi Masyarakat} = \frac{D}{S} \times 100\%$$

7. Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu

Kunjungan posyandu merupakan bagian penting untuk pendeteksian balita dengan melihat status gizi balita. Status gizi menjadi perhatian khusus karena memiliki pengaruh dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan pada balita. Status gizi yang baik akan mendukung tumbuh kembang balita, begitu pula sebaliknya jika status gizi balita buruk maka balita mudah terkena penyakit.

Peran ibu dalam keaktifan kunjungan ke posyandu sangat penting untuk memantau kesehatan dan gizi balita dengan cara melakukan penimbangan berat badan balita secara rutin dengan membawa KMS. Ibu yang aktif membawa anaknya ke postandu akan memperoleh informasi terkait status gizi balita yang diberikan oleh petugas kesehatan. Ketidakaktifan ibu dalam kegiatan penimbangan di posyandu menyebabkan tidak mendapatkan penyuluhan Kesehatan, tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan berat badan balita, ibu balita juga tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan mengenai makanan tambahan (PMT).

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Rendahnya pendidikan ibu dapat mengakibatkan rendahnya minat dalam mengunjungi posyandu untuk mengikuti kegiatan posyandu. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan paham tentang kesehatan balita dan berusaha untuk melakukan upaya kesehatan salah satunya mengikuti kegiatan posyandu.

2) Pekerjaan

Ibu yang bekerja di rumah menghabiskan waktunya untuk melakukannya berbagai pekerjaan rumah dan ibu yang bekerja di luar rumah seperti kantoran tempat kerja lainnya tidak memiliki kesempatan untuk datang ke posyandu dengan alasan kegiatan posyandu yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari yang bersamaan dengan waktu kerja mereka.

3) Sikap Ibu

Semakin negatif sikap ibu balita tentang partisipasi penimbangan balita maka semakin buruk ibu tidak melakukan penimbangan balita, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita.

4) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam mengikuti posyandu. Dukungan dapat berupa memberikan informasi tentang kegiatan posyandu, mau mengantar ibu dan balita atau menemani ibu balita ke posyandu.

Dukungan keluarga yang positif akan mendukung ibu untuk rutin datang ke posyandu setiap bulan. Sedangkan dukungan keluarga yang negatif seperti suami tidak mau mengantarkan istri untuk datang ke

posyandu, keluarga lain tidak mengganti ibu ke posyandu jika ibu berhalangan hadir.

5) Motivasi Ibu

Motivasi ibu dalam penimbangan balita dipengaruhi oleh dukungan dari diri sendiri dan dari luar. Motivasi dari diri ibu berupa keinginan untuk mendapatkan pelayanan dan informasi bagi balita sedangkan motivasi dari luar dipengaruhi peran kader, petugas kesehatan, dan keluarga dalam mendukung ibu melakukan kegiatan rutin posyandu.

6) Peran Kader dan Petugas Kesehatan

Faktor yang menjadi pendorong ibu dalam kunjungan posyandu balita yang kader dan petugas kesehatan. Tugas kader selain membantu petugas kesehatan juga menjadi penggerak bagi ibu-ibu untuk melakukan kunjungan ke posyandu dalam penimbangan balita, pengecekan tumbuh kembang dan sumber informasi ibu. Peran kader yang terampil dan aktif akan mendapat respon positif dari ibu-ibu yang memiliki balita sehingga ibu-ibu balita mau untuk ke posyandu.

Tenaga Kesehatan yang bertugas di posyandu perlu menunjukkan perilaku yang membuat ibu tertarik dan simpatik dalam memberikan pelayanan kesehatan. Aktifnya petugas Kesehatan ke posyandu dalam memeriksa kesehatan anaknya dan memperoleh informasi kesehatan dari petugas.

7) Jarak Posyandu

Partisipasi ibu rendah dikarenakan jarak yang jauh dan ibu mengalami kelelahan karena harus berjalan kaki dan memerlukan waktu tempuh yang lama sehingga ibu menjadi malas dan tidak teratur menimbang bayi sesuai jadwal posyandu.

B. Kader Posyandu

1. Pengertian Kader Posyandu

Menurut buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, kader posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu secara sukarela. Kader sebagai warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat dan diharapkan mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menuntut imbalan berupa uang atau materi lainnya.

Seorang warga masyarakat yang diangkat menjadi kader posyandu apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Dapat membaca dan menulis
- b. Berjiwa sosial dan mau bekerja secara relawan
- c. Mengetahui adat istiadat serta kebiasaan masyarakat
- d. Mempunyai waktu yang cukup
- e. Bertempat tinggal di wilayah posyandu
- f. Berpenampilan ramah dan simpatik
- g. Mengikuti pelatihan-pelatihan sebelum menjadi kader posyandu.

Dalam Depkes 2006, Kader Pelaksana UPGK adalah anggota masyarakat yang bersedia:

- 1) Bekerja secara sukarela
- 2) Sanggup melaksanakan kegiatan UPGK
- 3) Sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan UPGK

2. Tugas Kader Posyandu

Peran kader memang sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan melalui kader kepada masyarakat. Karena kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih luas daripada kelompok sasaran posyandu.

Peran dan fungsi kader sebagai pelaku penggerak masyarakat:

- a. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- b. Pengamatan terhadap masalah kesehatan di desa.
- c. Upaya penyehatan lingkungan.
- d. Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).
- e. Pemasyarakatan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).

Terselenggaranya pelayanan posyandu melibatkan banyak pihak. Adapun tugas dan tanggungjawab kader dalam menyelenggarakan posyandu sebagai berikut:

Sebelum hari buka posyandu, antara lain:

- a. Menyebarluaskan hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat.
- b. Mempersiapkan tempat pelaksanaan posyandu.
- c. Mempersiapkan sarana posyandu.
- d. Melakukan pembagian tugas antar kader.
- e. Berkoordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya.
- f. Mempersiapkan bahan PMT penyuluhan.

Pada hari buka posyandu, antara lain:

- a. Melaksanakan pendaftaran pengunjung posyandu,
- b. Melaksanakan penimbangan balita dan ibu hamil yang berkunjung ke posyandu.
- c. Mencatat hasil penimbangan di buku KIA atau KMS dan mengisi buku register posyandu.
- d. Pengukuran LILA pada ibu hamil dan WUS.
- e. Melaksanakan kegiatan penyuluhan dan konseling kesehatan dan gizi sesuai dengan hasil penimbangan serta memberikan PMT.
- f. Membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan dan KB sesuai kewenangannya.
- g. Setelah pelayanan posyandu selesai, kader bersama petugas kesehatan melengkapi pencatatan dan membahas hasil kegiatan serta tindak lanjut.

Di luar buka posyandu, antara lain:

- a. Mengadakan pemutakhiran data sasaran posyandu: ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui serta bayi dan anak balita.
- b. Membuat diagram batang (balok) SKDN tentang jumlah Semua balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja posyandu, jumlah balita yang mempunyai **K**artu Menuju Sehat (KMS) atau Buku KIA, jumlah balita yang **D**atang pada hari buka Posyandu dan jumlah balita yang timbangan berat badannya **N**aik.
- c. Melakukan tindak lanjut terhadap
 - 1) Sasaran yang tidak datang.
 - 2) Sasaran yang memerlukan penyuluhan lanjutan.

Berikut ini beberapa sasaran yang perlu dikunjungi adalah:

- a) Ibu balita yang anak balitanya tidak hadir 2 bulan berturut-turut di posyandu.
 - b) Ibu yang anak balitanya belum mendapatkan kapsul vitamin.
 - c) Berat badan balita yang tidak naik 2 bulan berturut-turut.
 - d) Berat badan balita yang di bawah garis merah (BGM) KMS.
 - e) Sasaran posyandu sakit.
 - f) Ibu hamil yang tidak menghadiri kegiatan posyandu 2 bulan berturut-turut.
 - g) Ibu hamil yang bulan lalu dikirim atau dirujuk ke Puskesmas.
 - h) Ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui anaknya.
 - i) Ibu hamil dan ibu menyusui yang belum mendapatkan kapsul vitamin.
 - j) Balita yang terlalu gemuk.
- d. Memberitahukan kepada kelompok sasaran agar berkunjung ke Posyandu saat hari buka.
- e. Melakukan kunjungan tatap muka ke tokoh masyarakat, dan menghadiri pertemuan rutin kelompok masyarakat atau organisasi keagamaan.

C. Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita

1. Pengertian KMS

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008) tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menyatakan bahwa Kartu Menuju Sehat (KMS) balita adalah kartu yang memuat kurva pertumbuhan normal balita berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) dan berdasarkan jenis kelamin. KMS adalah kartu yang memuat data pertumbuhan serta beberapa informasi lain mengenai perkembangan anak, yang dicatat setiap bulan dari sejak lahir sampai berusia 5 tahun. KMS juga dapat diartikan sebagai “Rapor” kesehatan atau Riwayat kesehatan dan gizi balita.

Gangguan pertumbuhan baik risiko kekurangan maupun kelebihan gizi dapat diketahui lebih dini dengan KMS, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan secara lebih cepat dan tepat sebelum terjadinya masalah gizi yang lebih berat. Pengisian KMS dilakukan pada saat hari buka Posyandu di meja 3 yaitu kader memindahkan catatan hasil penimbangan balita yang ditulis di atas selembar kertas ke dalam KMS anak tersebut. Catatan yang dimasukkan adalah catatan berat badan ke dalam grafik. Pada meja 4, kader membaca data KMS, menjelaskan kepada ibu mengenai keadaan anak berdasarkan catatan dalam grafik KMS. Kader juga menanyakan berbagai informasi yang penting mengenai perkembangan tumbuh kembang anak, kemudian dimasukkan ke dalam KMS.

2. Fungsi dan Kegunaan KMS Balita

1) Fungsi KMS

Fungsi utama KMS ada 3, yaitu:

- a) Sebagai alat untuk pemantauan pertumbuhan balita. Pada KMS dicantumkan grafik pertumbuhan normal balita, yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang balita tumbuh normal, atau mengalami gangguan pertumbuhan. Bila grafik berat

badan balita mengikuti grafik pertumbuhan pada KMS, artinya bakita tumbuh baik, kecil risiko balita untuk mengalami gangguan pertumbuhan. Sebaliknya bila grafik berat badan tidak sesuai dengan grafik pertumbuhan, balita kemungkinan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan.

- b) Sebagai catatan pelayanan kesehatan balita terutama penimbangan berat badan, pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, kejadian sakit, dll.
- c) Sebagai alat edukasi. Di dalam KMS dicantumkan pesan-pesan gizi misalnya untuk menimbang anak secara rutin dan merujuk ke tenaga kesehatan jika berat badan tidak naik, berada dibawah garis merah.

2) Kegunaan KMS

a) Bagi balita

Sebagai alat deteksi dini gangguan pertumbuha balita untuk menapis dan mencegah terjadinya masalah gizi sejak dini.

b) Bagi orang tua balita

Dengan menimbang balita setiap bulan di Posyandu atau fasilitas penimbangan lainnya, orang tua dapat mengetahui status pertumbuhan anaknya. Apabila ada indikasi gangguan pertumbuhan (berat badan tidak naik) atau kelebihan gizi (berat badan di atas garis oranye), orang tua balita dapat melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan untuk mendapatkan Tindakan perbaikan sesuai anjuran, seperti memberikan makan bergizi seimbang dan aman, mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan saran-saran lainnya.

c) Bagi kader kesehatan

KMS digunakan kader kesehatan untuk mencatat berat badan balita, melakukan plotting dan menilai hasil penimbangan. Kader dapat memberikan penyuluhan tentang asuhan dan pemberian makanan balita. Bila berat badan balita tidak naik atau dibawah garis merah atau diatas garis oranye, kader melaporkan ke tenaga kesehatan terdekat, agar balita mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut. KMS juga digunakan kader untuk memberikan pujian kepada ibu balita bila berat badan anaknya naik dan mengingatkan ibu untuk menimbangkan anaknya di posyandu pada bulan berikutnya.

d) Bagi tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan dapat menganalisis status pertumbuhan balita menggunakan KMS untuk kemudian melakukan tindak lanjut yang diperlukan. Selain itu tenaga kesehatan juga dapat mengetahui Riwayat pemberian ASI eksklusif. Bila anak tidak mendapatkan ASI maka petugas harus memberikan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi ibu.

Tenaga kesehatan juga dapat menggerakkan tokoh masyarakat dan tim penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan. Tenaga kesehatan dapat membina kader kesehatan dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan di posyandu. KMS juga dapat digunakan sebagai alat edukasi kepada para orang tua balita tentang pertumbuhan anak, serta pentingnya ASI eksklusif dan pengasuhan anak. Petugas dapat menekankan perlunya anak balita ditimbang setiap bulan untuk memantau pertumbuhannya.

3. Jenis KMS Balita

KMS balita dibedakan untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan karena pola peryumbuhannya yang berbeda, mulai dari berat dan panjang lahir dan pola pertumbuhannya. Contohnya: rata-rata berat badan lahir anak laki-laki lebih berat dibandingkan anak perempuan. KMS untuk anak laki-laki berwarna **biru** dan terdapat tulisan **Untuk Laki-laki**. KMS untuk anak perempuan berwarna **merah muda** dan terdapat tulisan **Untuk Perempuan**.

1) Bagian-Bagian KMS Balita

KMS terdiri 2 halaman, dimana halaman muka untuk mencatat pertumbuhan pada usia 0-24 bulan dan halaman belakang untuk mencatat pertumbuhan pada usia 25-60 bulan. Setiap halaman terdiri dari 2 bagian sebagai berikut:

Pada bagian 1 terdapat beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

- a. Grafik pertumbuhan anak usia 0-24 bulan dan anak usia 24-60 bulan.
- b. Umur anak.
- c. Bulan penimbangan.
- d. Catatan hasil berat badan anak.
- e. KBM (Kenaikan Berat Badan Minimum).
- f. Status Naik/Tidak Naik.

Pada bagian 2 terdapat beberapa komponen yaitu sebagai berikut :

- a. Catatan pemberian ASI Eksklusif.
- b. Penjelasan istilah Naik/Tidak Naik.
- c. Tindak Lanjut Hasil Penimbangan.
- d. Hal yang perlu dilakukan kader dan tenaga kesehatan.

- e. Catatan pemberian kapsul Vitamin A.
- f. Catatan imunisasi.

2) Langkah-Langkah Pengisian KMS

Langkah-langkah pengisian KMS adalah sebagai berikut:

a. Memilih KMS sesuai jenis kelamin balita.

KMS untuk anak laki-laki berwarna biru dan KMS untuk anak perempuan berwarna merah muda.

b. Memastikan identitas balita sesuai dengan identitas pada halaman depan Buku KIA.

Pastikan KMS diisi sesuai dengan identitas balita yang ditimbang pada halaman identitas pada buku KIA, dengan menyesuaikan nama ibunya.

c. Mengisi bulan lahir dan bulan penimbangan anak

- a) Tulis tanggal, bulan dan tahun lahir anak pada kolom **bulan penimbangan** di bawah umur 0 bulan. Apabila anak tidak diketahui tanggal kelahirannya, tanyakan perkiraan umur anak tersebut.
- b) Tulis kolom bulan berikutnya dengan tanggal penimbangan (tanggal hari penimbangan, bulan, tahun) secara berurutan.
- c) Tulis semua kolom berikutnya secara berurutan.
- d) Tulis bulan dan tahun saat penimbangan pada kolom sesuai umurnya. Tanggal diisi pada saat hari penimbangan Posyandu.

d. Meletakkan titik berat badan dan membuat garis pertumbuhan anak

- a) Letakkan (ploting) titik berat badan hasil penimbangan
 - 1) Tulis berat badan hasil penimbangan di bawah kolom bulan penimbangan
 - 2) Letakkan titik berat badan pada titik temu garis tegak (bulan penimbangan) dan garis datar (berat badan)
- b) Hubungkan titik berat badan bulan ini dengan bulan lalu. Jika bulan sebelumnya anak ditimbang, hubungan titik berat badan bulan lalu dengan bulan ini dalam bentuk garis lurus. Jika anak bulan lalu tidak ditimbang, maka garis pertumbuhan tidak dapat dihubungkan.

e. Mencatat setiap kejadian yang dialami anak

f. Menentukan status pertumbuhan anak

Status pertumbuhan anak dapat diketahui dengan 2 cara yaitu dengan menilai garis pertumbuhannya, atau dengan menghitung kenaikan berat badan anak dibandingkan dengan Kenaikan Berat Badan Minimum (KBM). Penilaian status pertumbuhan anak tetap diutamakan berdasarkan kurva pertumbuhan anak, **KBM digunakan bila ada keraguan menginterpretasikan arah kurva pertumbuhan.**

Kesimpulan dari penentuan status pertumbuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Naik (N) apabila grafik BB mengikuti garis pertumbuhan atau Kenaikan BB sama dengan KBM (Kenaikan BB Minimal) atau lebih.

- 2) Tidak Naik (T) apabila grafik BB mendatar atau menurun memotong garis pertumbuhan dibawahnya atau kenaikan BB kurang dari KBM.

g. Mengisi kolom Pemberian ASI Eksklusif

Beri tanda (✓) bila pada bulan tersebut bayi masih diberi ASI saja, tanpa makanan dan minuman lain. Bila diberi makanan lain selain ASI, bulan tersebut dan bulan berikutnya diisi dengan tanda (-).

D. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2020) dalam buku Ilmu Perilaku Kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dimaksud yaitu penginderaan yang terjadi pada objek melalui panca indera manusia yakni, pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan sehingga sebagian besar dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman, yang artinya pengetahuan tersebut didapat dan diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Sudaryanto, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh dalam terbentuknya suatu perilaku dan pengetahuan juga dapat disebut sebagai salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada sikap serta perilaku didalam kehidupan seseorang untuk memberikan respon ataupun penilaian terhadap suatu objek.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo dalam (Masturoh & Anggota, 2018) Pengetahuan yang mencakup kategori kognitif dimana didalamnya dapat membentuk tindakan seseorang sub kategori atau domain kognitif pada tingkat pengetahuan mempunyai enam tingkat yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation):

1) Tahu (know)

Merupakan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (comprehension)

Memahami diartikan suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menyebutkan contoh, menyimpulkan, menjelaskan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan apabila seseorang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasi prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis dapat menunjukkan pada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun rumusan baru dari rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi dapat berkaitan dengan kemampuan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Harefa, 2019) meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan pada perilaku dan sikap seseorang serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang apabila telah tinggi maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2) Informasi / Media massa

Informasi merupakan mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumukan, menganalisi dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal dan informasi bisa memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang

suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Budaya atau tradisi seseorang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang maka pengetahuannya kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni cara tradisional atau non ilmiah, yaitu tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern atau cara ilmiah, yakni melalui proses penelitian:

a. Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukan metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis adalah dengan cara non ilmiah, tanpa melalui penelitian. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih di kenal “*trial and error*” cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya cara ini disebut dengan metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah (coba-coba).

2) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dalam tradisi-tradisi yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan seperti ini bukan hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikkan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah yang lain yang sama orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila gagal menggunakan cara tersebut, tidak akan mengulangi cara itu dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga berhasil memecahkannya.

5) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu Pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anak mau menuruti nasihat orang tuanya atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah. Ternyata cara menghukum anak seperti ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman adalah metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan norma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berfikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.

8) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh kebenaran pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirnya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

9) Induksi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum, hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang kongkret

kepada hal-hal yang abstrak. Proses berfikir induksi dikelompokkan menjadi dua, yakni induksi sempurna dan induksi tidak sempurna. Induksi tidak sempurna terjadi apabila kesimpulan diperoleh dari penjumlahan dari kesimpulan khusus, sedangkan induksi tak sempurna terjadi apabila kesimpulan tersebut diperoleh dari lompatan, dari pernyataan-pernyataan khusus, hal ini berarti bahwa dasar dari kesimpulan tersebut bukan penjumlahan dari tiap-tiap subjek yang diamati, melainkan hanya beberapa subjek saja sebagai sampel.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Mengembangkan cara berfikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut "*silogisme*". Silogisme merupakan suatu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik, di dalam proses berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu. Terlihat proses berfikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum mencapai pengetahuan yang khusus. *Silogisme* sebagai bentuk berfikir deduksi yang teratur terdiri dari tiga pernyataan atau proporsisi yang berisi pernyataan yang bersifat umum. Pernyataan kedua yang bersifat lebih khusus daripada pernyataan ketiga yang merupakan kesimpulannya, disebut konklusi atau konsekuen. *Silogisme* terjadi dua macam yaitu *silogisme* kategoris dan *silogisme* hipotesis.

5. Definisi Operasional Pengetahuan

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana caranya variabel dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang akan membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Tabel 3. Definisi Operasional Pengetahuan

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Tingkat pengetahuan	Penjelasan tentang bagaimana pengetahuan tersebut diukur dan diamati dalam penelitian.	Kuesioner pre-test dan post-test	Pengkategorian tingkat pengetahuan menggunakan nilai mean dan SD (Standar Deviasi) berdasarkan Riyanto (2011): <ul style="list-style-type: none"> • Baik: $x > \text{mean} + \text{SD}$ • Cukup: $\text{mean} - \text{SD} < x < \text{mean} + \text{SD}$ • Kurang: $x < \text{mean} - \text{SD}$ 	Rasio

6. Lembar Kuesioner Tingkat Pengetahuan

A. Pengertian Lembar Tingkat Pengetahuan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu topik tertentu, biasanya berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana seseorang memahami dan mengingat informasi yang relevan dengan topik tersebut. Jenis kuesioner yang digunakan dalam pertanyaan tingkat pengetahuan adalah kuesioner tertutup (*closed-ended questionnaire*) yaitu pertanyaan yang memiliki opsi jawaban yang telah ditentukan sebelumnya seperti pilihan ganda.

B. Jenis Kalimat yang Digunakan

Jenis kalimat yang digunakan untuk kuesioner tingkat pengetahuan adalah bentuk pertanyaan dengan pilihan ganda. Kata pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan berfungsi untuk menggali sejauh mana responden mengetahui suatu informasi, fakta, atau konsep tertentu. Kata-kata ini dirancang untuk memancing ingatan, pemahaman, atau pengenalan responden terhadap topik yang diteliti.

C. Contoh Pertanyaan yang Digunakan

Berikut adalah contoh kuesioner pengetahuan dengan jenis kuesioner tertutup dengan jenis kalimat pertanyaan yang memiliki opsi pilihan ganda.

- 1) Bagaimana cara menghitung usia anak saat mengisi KMS ?
 - a. Menghitung usia anak berdasarkan tahun kelahiran saja
 - b. Menghitung usia anak dalam bulan berdasarkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan
 - c. Menghitung usia anak dalam tahun tanpa memperhatikan bulan lahir

- d. Menghitung usia anak dengan mengira-ngira berdasarkan penampilan fisik
- e. Menggunakan berat badan untuk menentukan usia

E. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Menurut Notoatmodjo, (2018) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap situasi stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

2. Komponen sikap

Menurut Azwar (2012), komponen sikap dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu

- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.
3. Tingkatan sikap
- Menurut Notoatmodjo (2007) sikap terdiri dari berbagai tingkatan, antara lain:
- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus (obyek) yang diberikan.
 - b. Merespon (*responding*)

Merespon adalah individu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlepas pekerjaan itu benar atau salah, ini berarti orang menerima ide tersebut.
 - c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan sebagai sikap individu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
 - d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab adalah sikap dimana individu bertanggung atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko.

4. Faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

5. Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

6. Fungsi sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

b. Fungsi pertahanan ego.

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai.

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

d. Fungsi pengetahuan.

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

7. Definisi Operasional Sikap

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana caranya variabel dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang akan membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Tabel 4. Definisi Operasional Sikap

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Tingkat sikap	Penjelasan tentang bagaimana variabel sikap akan diukur dalam penelitian.	Kuesioner pre-test dan post-test	Menggunakan skala dengan penilaian sebagai berikut (Skala Likert): <ul style="list-style-type: none"> • Nilai 3 apabila jawaban setuju • Nilai 2 apabila jawaban ragu-ragu • Nilai 0 apabila jawaban tidak setuju Hasil nilai sikap dikategorisasi berdasarkan Azwar, (2010):	Rasio

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
				<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Positif : Bila skor > rata-rata • Sikap Negatif : Bila skor ≤ rata-rata 	

8. Lembar Kuisisioner Sikap

A. Pengertian Lembar Sikap

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan objek sikap tertentu. Dengan kata lain, kuisisioner sikap berfungsi untuk mengetahui bagaimana responden memandang atau merasa tentang suatu objek. Jenis kuisisioner yang digunakan dalam pertanyaan tingkat sikap adalah kuisisioner skala likert yaitu responden diminta menyatakan tingkat persetujuannya terhadap suatu pernyataan dengan 3 pilihan yaitu setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

B. Jenis Kalimat yang Digunakan

Jenis kalimat yang digunakan untuk kuisisioner tingkat sikap adalah bentuk pernyataan dengan pilihan ganda. Kuisisioner tingkat sikap digunakan untuk mengukur respon emosional, kepercayaan, nilai, dan pandangan seseorang terhadap suatu objek, fenomena, kebijakan, atau isu tertentu. Sikap terdiri dari 3 komponen utama yaitu kognitif (pengerahuan/pikiran), afektif (perasaan/emosi), dan konatif (niat/perilaku).

C. Contoh Pertanyaan yang Digunakan

Berikut adalah contoh kuesioner sikap dengan jenis kuesioner skala likert dengan jenis kalimat pernyataan dengan opsi 3 pilihan.

- 1) Cara pertama pengisian KMS adalah menentukan usia anak sebelum mengisi grafik KMS adalah dengan menghitung usia anak dalam bulan berdasarkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan
 - a. Setuju
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak setuju

F. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Zahri et al 2017 berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut (Prawiradilaga, 2016) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (Zubaidah, 2016). Dalam pengertian lain, (Putri, 2020) berpendapat bahwa keterampilan merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi masalah.

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Zuhri, 2019). Keterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual (intellectual skill). Salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah keterampilan intelektual. Yaitu jenis kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol atau konsep yang dimiliki setelah proses pembelajaran, sebagai penerapan atau refleksi hasil belajar (SS & SE, 2013).

2. Macam-Macam Keterampilan

1) Keterampilan Intelektual

Kemampuan analisis atau intelektual merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang/siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya, membuat rencana kerja, laporan kegiatan, menyusun program dan sebagainya (Syafri & Zen, 2019). Keterampilan intelektual merupakan penampilan yang ditunjukkan siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan yang membedakan keterampilan intelektual pada bidang tertentu adalah terletak pada tingkat kompleksitasnya, dibawah ini beragam keterampilan intelektual yang dijelaskan dalam oleh Lefudin di dalam bukunya yang berjudul *belajar dan pembelajaran*.

- a. Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pengumpulan fakta, bacaan, mendengarkan penjelasan dari guru melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kunjungan kelapangan dll.

- b. Keterampilan berfikir, menafsirkan, menganalisis, dan mengorganisasikan informasi yang dipilih dari berbagai sumber, membentuk konsep, merangkumnya kembali dan membentuk generalisasi sesuai dengan jenjang kemampuan berfikir siswa.
- c. Kemampuan mengkritik informasi dan membedakan mana fakta dan mana yang opini. Dengan keterampilan ini, siswa dapat berfikir kritis, dapat menunjukkan mana informasi yang faktual dan mana yang opini.
- d. Keterampilan membuat keputusan berdasarkan mereka mampu mengambil keputusan dengan profesional, tidak asal menyamaratakan saja (Lefudin, 2014).

2) Keterampilan Personal

Keterampilan personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (Muin, 2017). Aspek kreativitas merupakan dimensi penting dalam keberkatan intelektual.

3) Keterampilan Sosial

Keterampilan dalam membangun interaksi sosial menjadi hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Individu yang satu akan terus berhubungan dengan individu lainnya, hal ini sesuai dengan memberikan sebagai stimulasi. Keterampilan dalam membangun hubungan tersebut berkaitan dengan keterampilan sosial. Pada situasi dan keadaan zaman seperti sekarang ini, Keterampilan sosial begitu sangat penting di dalam penyesuaian dalam kehidupan sosial, individu yang mempunyai skill keterampilan sosial yang baik maka ia akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula. Begitupun sebaliknya yang memiliki penyesuaian diri yang tidak baik maka akan memiliki

keterampilan sosial yang tidak baik pula. (Maryam B. Gainau, 2019) mendefinisikan bahwa keterampilan sosial adalah ketika individu mampu dan cakap dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik, yang mampu diterima dengan baik dalam kehidupan masyarakat, bermanfaat untuk kehidupan pribadi serta saling menguntungkan dan terutama bermanfaat bagi orang banyak.

4) Keterampilan Berkomunikasi

Kecakapan berkomunikasi dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi secara lisan adalah sangat penting, maka perlu ditumbuhkembangkan sejak dini kepada peserta didik. Lain halnya dengan komunikasi secara tertulis. Dalam hal ini diperlukan kecakapan bagaimana cara menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kalimat, kata-kata, tata bahasa, dan aturan lainnya agar mudah dipahami orang atau pembaca lain. Kecakapan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks (Hidajah, 2012).

3. Definisi Operasional Keterampilan

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana caranya variabel dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang akan membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Tabel 5. Definisi Operasional Keterampilan

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Tingkat keterampilan	Spesifikasi teknis bagaimana peneliti akan mengulur dan mengamati variabel tersebut dalam penelitian.	Observasi dengan formular	Menggunakan skoring Menurut Nursalam (2008) dengan penilaian sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terampil jika praktik < 80% dengan praktik benar • Terampil jika praktik > 80% dengan praktik benar 	Rasio

4. Lembar Kuesioner Keterampilan

A. Pengertian Lembar Keterampilan

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Kuesioner ini biasanya berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur berbagai aspek keterampilan, mulai dari keterampilan teknis hingga keterampilan lunak (*soft skills*). Jenis kuesioner yang digunakan dalam pertanyaan tingkat keterampilan adalah kuesioner *checklist test* yaitu responden diminta melakukan suatu pertanyaan dan apabila responden dapat melakukannya maka peneliti memberikan tanda *ceklis* di form kuesioner.

B. Jenis Kalimat yang Digunakan

Jenis kalimat yang digunakan untuk kuesioner tingkat keterampilan adalah bentuk perintah. Kuesioner tingkat sikap digunakan untuk menilai kemampuan praktis atau motoric seseorang dalam melakukan suatu tugas tertentu. Fokus utamanya adalah pada kemampuan melaksanakan Tindakan atau prosedur, bukan sekedar mengetahui (pengetahuan), atau menyetujui (sikap).

C. Contoh Pertanyaan yang Digunakan

Berikut adalah contoh kuesioner pengetahuan dengan jenis kuesioner *ceklist test* dengan jenis kalimat perintah.

- 1) Lakukan cara pertama apa yang dilakukan dalam pengisian KMS!

G. Penyuluhan

1) Pengertian penyuluhan

Menurut Subejo (2010), penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan ammpu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehtaan (Azrul Anwar dalam Fitriani, 2011).

Penyuluhan kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Kegiatan ini termasuk upaya kesehatan dalam mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (Maulana, 2009).

2) Tujuan penyuluhan

Tujuan paling pokok dari penyuluhan menurut Effendy (2006) adalah:

- a. Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatannya yang optimal.
- b. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental, dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan.
- c. Tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

3) Langkah-langkah dalam perencanaan penyuluhan

- a. Mengenal masalah

Kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu mengenali masalah yang akan ditunjang dengan penyuluhan, mengenali masalah yang akan ditanggulangi dengan program, dasar pertimbangan apa yang akan digunakan untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan, pelajari masalah yang mencakup pengertian, sikap, dan tingkah laku individu, kelompok, atau masyarakat.

- b. Mengenal masyarakat

Sasaran program adalah masyarakat, sehingga siapapun yang merencanakan program harus mengenal masyarakat dalam segi kehidupannya. Dalam perencanaan ini, hal-hal yang perlu diketahui adalah jumlah penduduk, keadaan sosial, dan ekonomi, pola komunikasi di masyarakat, sumber daya, serta pengalaman masyarakat terhadap program sebelumnya.

c. Mengenal wilayah

Program dapat dilaksanakan dengan baik jika perencanaan program mengetahui benar situasi lapangan. Hal-hal yang perlu diketahui berhubungan dengan wilayah adalah lokasinya apakah terpencil, daerah datar atau pegunungan, dan jalur transportasi umum, serta sifatnya yang meliputi periode penghujan atau kemarau, daerah kering atau cukup air, daerah banjir, dan daerah perbatasan.

d. Menentukan prioritas penyuluhan

Prioritas dalam penyuluhan sejalan dengan prioritas masalah yang ditentukan oleh program yang ditunjang. Prioritas didasarkan pada beratnya dampak dari masalah tersebut sehingga perlu diprioritaskan penanggulangannya, pertimbangan politis, dan sumberdaya yang ada.

e. Menentukan tujuan penyuluhan

Apapun tujuan yang akan dipilih, hal terpenting adalah tujuan harus jelas, realistis, dan dapat diukur. Jika program sekarang yang akan dikembangkan segi penyuluhannya sudah berjalan beberapa lama, maka perlu diperhatikan seberapa jauh penyuluhan waktu lalu, tujuan penyuluhan waktu itu, jenis kegiatan dan bagaimana hasil kegiatan penyuluhan waktu itu. Berdasarkan informasi tersebut dapat ditentukan tujuan penyuluhan yang akan dikembangkan sekarang. Tujuan penyuluhan kesehatan adalah agar kelompok atau individu memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam memperbaiki perilaku saat ini atau yang akan datang, penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan terhadap topik tertentu yang menjadi bahasan penyuluhan.

f. Menentukan sasaran penyuluhan

Sasaran program dan sasaran penyuluhan tidaklah selalu sama. Dalam penyuluhan, sasaran yang dimaksud adalah individu atau

kelompok yang akan diberi penyuluhan. Sasaran dalam penyuluhan kesehatan ada tiga macam, yaitu sasaran primer (sasaran yang mempunyai masalah kesehatan), sasaran sekunder (sasaran yang mempunyai pengaruh terhadap sasaran primer, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat), serta sasaran tersier (para pengambil kebijakan, penyandang dana, pihak-pihak yang berpengaruh di berbagai tindakan).

Sasaran penyuluhan kesehatan mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan kesehatan pada individu dapat dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, keluarga binaan dan masyarakat binaan. Penyuluhan kesehatan pada keluarga diutamakan pada keluarga resiko tinggi, seperti keluarga yang menderita penyakit menular, keluarga dengan sosial ekonomi rendah, keluarga dengan keadaan gizi yang buruk, keluarga dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan sebagainya. Penyuluhan kesehatan pada sasaran kelompok dapat dilakukan pada kelompok ibu hamil, kelompok ibu yang mempunyai anak balita, kelompok masyarakat rawan terhadap masalah kesehatan seperti kelompok lansia, kelompok yang ada di berbagai institusi pelayanan kesehatan seperti anak sekolah, pekerja dalam perusahaan dan lain-lain. Penyuluhan kesehatan pada sasaran masyarakat dapat dilakukan pada masyarakat binaan pukesmas, masyarakat nelayan, masyarakat pedesaan, masyarakat yang terkena wabah, dan lain-lain.

g. Menentukan isi penyuluhan

Isi penyuluhan harus diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran, dapat dilaksanakan oleh sasaran dengan sarana yang mereka miliki, atau terjangkau oleh sasaran. Dalam menyusun isi penyuluhan harus dikemukakan keuntungan jika sasaran melaksanakan yang dianjurkan dalam penyuluhan tersebut. Materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan

kesehatan dari individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Materi yang disampaikan sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran, dalam penyampaian materi sebaiknya menggunakan metode dan media untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran.

h. Menentukan metode penyuluhan

Pada tahap ini, tentukan cara penyampaian pesan-pesan tersebut kepada sasaran agar tujuan dapat tercapai. Metode atau cara tergantung pada aspek tujuan apa yang akan dicapai dalam penyuluhan. Secara garis besar, metode penyuluhan dibagi menjadi dua yaitu, metode didaktif (satu arah/ one way, seperti ceramah, film, leaflet, buklet, poster, siaran radio), dan metode sokratik (dua arah/two ways, seperti diskusi kelompok, debat panel, seminar, demonstrasi). Metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal.

i. Memilih alat bantu dan media penyuluhan

Alat bantu penyuluhan adalah alat-alat yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi. Alat bantu ini sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses penyuluhan. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk menggerakkan indera sebaya.

4) Metode penyuluhan

1) Ceramah

a. Pengertian ceramah

Menurut Suyatno, S. (2010) Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh pemateri kepada peserta penyuluhan tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya pemateri dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran peserta dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pemateri.

Wahyudi, D (2015) menyatakan bahwa metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi pemateri untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran peserta, peserta dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemateri dengan cara mendengarkan apa yang telah pemateri ucapkan.

b. Tujuan ceramah

Menurut Santoso, H. (2014) berikut ini adalah tujuan dari ceramah, sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi mengenai materi atau ilmu kepada peserta.
- b) Bertujuan sebagai persuasi atau mengajak anjuran yang telah disampaikan.
- c) Ceramah juga bertujuan sebagai argumentatif.
- d) Ceramah rekreatif, adalah ceramah yang tujuannya menghibur.
- e) Ceramah naratif, adalah ceramah yang tujuannya menceritakan kisah atau bercerita tentang suatu keadaan atau peristiwa.

c. Ciri-ciri ceramah

Berikut ini adalah ciri-ciri utama dari metode ceramah menurut Utama, R. (2017)

a) Pengajaran bersifat lisan

Pada metode ceramah, pengajaran dilakukan secara verbal (lisan) tanpa melibatkan interaksi langsung atau praktikum yang mandalam. Pemateri menyampaikan materi secara satu arah.

b) Pengajar sebagai sumber utama informasi

Dalam ceramah, pengajar berfungsi sebagai sumber utama informasi yang disampaikan kepada peserta. Audiens atau peserta biasanya pasif, hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan.

c) Materi disampaikan secara terstruktur

Materi yang disampaikan dalam ceramah umumnya sudah terstruktur dengan baik. Biasanya terdiri dari pembukaa, isi, dan penutupan, dengan tujuan agar pesan atau informasi yang disampaikan mudah dipahami.

d) Bergantung pada kemampuan berbicara pengajar

Keberhasilan metode ceramah sangat bergantung pada ketrampilan pengajar dalam berkomunikasi, menyampaikan materi secara menarik, serta kemampuan untuk menjelaskan topik dengan jelas.

e) Fokus pada penyampaian pengetahuan

Tujuan utama dari metode ceramah adalah untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada peserta. Interaksi anatar pemateri dan peserta cenderung minimal, kecuali jika pengajar memberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi.

f) Audiens bersifat pasif

Audiens dalam ceramah umumnya tidak terlalu terlibat dalam proses belajar mengajar secara aktif. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mungkin mencatat informasi yang disampaikan.

g) Durasi yang relatif lama

Ceramah cenderung berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tergantung pada materi yang akan disampaikan. Pengajar perlu menjaga perhatian audiens agar tetap fokus selama ceramah berlangsung.

h) Penggunaan alat bantu mengajar

Meskipun metode ceramah lebih mengandalkan penjelasan verbal, seringkali pengajar menggunakan alat bantu seperti slide presentasi (PowerPoint), papan tulis, atau media lainnya untuk memperjelas penjelasan.

d. Kelebihan metode ceramah

Berikut ini beberapa kelebihan metode ceramah menurut Sumantri, J. (2016)

- a) Efektif untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang dalam waktu singkat.
- b) Cocok untuk materi yang bersifat teoritis atau yang memerlukan penjelasan rinci.
- c) Memungkinkan pengajaran di kelas besar atau dalam situasi formal.

e. Kelemahan metode ceramah

Berikut ini beberapa kelemahan metode ceramah menurut Sumantri, J. (2016)

- a) Partisipasi peserta minim
- b) Bisa membuat audiens cepat bosan jika tidak diselingi dengan variasi atau interaksi
- c) Tidak cocok untuk pengajaran yang membutuhkan keterampilan praktis atau diskusi mendalam.

f. Langkah-langkah dalam metode ceramah

Agar ceramah dapat berjalan dengan efektif dan peserta didik memperoleh manfaat maksimal, pengajar perlu mengikuti langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Rahman, F. (2018) berikut adalah langkah-langkah yang umumnya dilakukan dalam metode ceramah:

a) Persiapan materi

- a) **Penyusunan Silabus dan Rencana Pembelajaran**
Sebelum ceramah dimulai, pengajar perlu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran yang jelas. Materi harus terstruktur dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b) **Pencarian Sumber Referensi**
Pengajar harus mencari sumber-sumber yang relevan dan kredibel untuk menyusun materi ceramah. Buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkini dapat dijadikan referensi.
- c) **Penggunaan Alat Bantu Mengajar**
Jika diperlukan, pengajar perlu mempersiapkan alat bantu mengajar seperti slide presentasi, papan tulis, media audio-

visual, atau alat peraga lainnya yang dapat membantu memperjelas materi ceramah.

b) Pembukaan ceramah

a) Menyapa Audiens

Pengajar harus menyapa audiens untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

b) Menyampaikan Tujuan Ceramah

Pengajar menjelaskan tujuan ceramah, mengapa topik ini penting, dan apa yang diharapkan peserta didik dapatkan setelah mengikuti ceramah.

c) Membangkitkan Minat Audiens

Untuk menarik perhatian audiens, pengajar bisa memulai dengan contoh konkret, cerita menarik, atau kutipan relevan yang terkait dengan topik.

c) Penyampaian materi

a) Menjelaskan Pokok-Pokok Materi

Materi utama ceramah disampaikan dengan cara yang terstruktur. Pengajar harus memastikan setiap poin penting dipahami oleh audiens.

b) Penjelasan yang Sistematis dan Rinci

Penjelasan harus dilakukan secara rinci dan sistematis agar peserta didik dapat mengikuti dengan mudah. Misalnya, jika topik yang disampaikan cukup kompleks, pengajar bisa membaginya menjadi beberapa bagian yang lebih sederhana.

c) Penggunaan Alat Bantu

Pengajar dapat memanfaatkan alat bantu visual seperti slide PowerPoint, diagram, atau gambar untuk membantu audiens memahami materi lebih baik.

d) Mengecek Pemahaman

Pengajar dapat sesekali mengajukan pertanyaan atau meminta audiens untuk memberikan tanggapan atau pendapat untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan telah dipahami.

d) Penutupan ceramah

a) Menyimpulkan Materi

Pada akhir ceramah, pengajar memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan, merangkum pokok-pokok bahasan utama.

b) Memberikan kesempatan untuk bertanya setelah ceramah selesai, pengajar dapat membuka sesi tanya jawab. Hal ini memberi kesempatan bagi audiens untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi terkait materi yang belum dipahami.

c) Memberikan Tugas atau Penugasan

Pengajar dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk memastikan peserta didik mendalami materi lebih lanjut setelah ceramah selesai.

e) Evaluasi dan umpan balik

a) Evaluasi Pembelajaran

Pengajar dapat melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi bisa dilakukan dengan kuis, ujian, atau bahkan diskusi kelompok.

b) Memberikan Umpan Balik

Memberikan umpan balik kepada audiens mengenai pemahaman mereka dan memberikan masukan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

2) Diskusi kelompok

a. Pengertian metode diskusi kelompok

Menurut Soedarmo, S., & dkk. (1998) diskusi kelompok merupakan kumpulan beberapa orang yang mempunyai minat bersama terhadap suatu permasalahan, kemudian bertemu dan bertukar pikiran. Metode diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Cara mengajar dengan metode diskusi ini berarti ada proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, maupun informasi, untuk memecahkan masalah. Pelaksanaan metode diskusi dalam proses belajar mengajar akan dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan mengembangkan rasa sosial. Selain itu juga merupakan pendekatan yang demokratis serasi mengembangkan kepemimpinan (Soedarmo, S., & dkk. (1998). Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil arah diskusi sulit ditentukan. Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas.

Tujuan dari diskusi kelompok yaitu mencari pemecahan suatu masalah, bertukar pikiran, dan menyusun rencana bersama. Tujuan dari diskusi adalah untuk melatih siswa mengemukakan pendapat secara teratur dalam forum bersama-sama dan memecahkan persoalan atau masalah tertentu. Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi. Semakin banyak siswa yang terlibat secara aktif di dalam forum diskusi. Semakin banyak siswa yang terlibat menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

b. Tujuan metode diskusi kelompok

Menurut Soedarno, S., & Dkk. (1998) Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi. Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Oleh karena itu masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut anak untuk berfikir, misalnya hanya menuntut anak untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan.

Dalam diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana guru menginginkan keterlibatan anak secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok perlu diperhatikan oleh guru. Jumlah anggota diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3-7 anggota. Dari hasil pengamatan kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3-7 itu saja, anggota diduga kurang berpartisipasi penuh sekitar 1-2 orang. Dalam diskusi dengan jumlah anggota yang relative kecil memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Masalah yang dijadikan topik diskusi hendaknya yang relevan dengan minat anak. Masalah diskusi yang

cocok dengan minat anak dapat mendorong keterlibatan mental dan keterlibatan emosional siswa secara optimal.

Melalui penggunaan metode diskusi, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah.

c. Jenis metode diskusi kelompok

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menurut Soedarno, S., & Dkk. (1998) antara lain:

a) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

b) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

c) Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung,

tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh karena itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

d) Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan diskusi membahas suatu persoalan dilaksanakan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Langkah-langkah melakukan diskusi kelompok

Menurut Soedarno, S., & Dkk. (1998) agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan

segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, motulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memebrikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dnegan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memebrikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

- 2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

e. Kelebihan metode diskusi kelompok

Terdapat beberapa kelebihan dari metode diskusi kelompok menurut Soedarno, S., & Dkk. (1998) yaitu sebagai berikut:

- a) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan atau ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu diskusi juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

f. Kekurangan metode diskusi kelompok

Terdapat beberapa kelebihan dari metode diskusi kelompok menurut Soedarno, S., & Dkk. (1998) yaitu sebagai berikut:

- a) Seringnya terjadi pembicaraan dalam diskusi yang dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu suasana pelajaran.

3) Peragaan atau demonstrasi

a. Pengertian peragaan atau demonstrasi

Peragaan merupakan kegiatan yang kegiatannya menunjukkan sesuatu kepada peserta bagaimana cara melakukan atau menggunakan, pada kegiatan demonstrasi biasanya diikuti oleh peserta yang melakukan hal yang sama dengan yang sudah dicontohkan. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Tujuan dari kegiatan peragaan yaitu untuk menunjukkan cara melakukan atau menggunakan sesuatu dengan teknik baru dan mengajarkan secara nyata bagaimana melakukan atau menggunakan sesuatu (Muin, H., 2017).

Metode demonstrasi memiliki keunggulan yang membantu anak agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Di antaranya yaitu membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda atau peristiwa. Memudahkan berbagai jenis penjelasan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkrit, dengan menghadirkan objek sebenarnya (Azmi, H., 2015).

b. Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

Adapun langkah-langkahnya menurut Sari & Setyawan. (2020) yaitu:

A. Tahap persiapan

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan adalah:

a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai.

- b) Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- c) Melakukan uji coba demonstrasi.

B. Tahap pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

1. Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
2. Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
3. Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa.

b) Langkah pelaksanaan demonstrasi

1. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk befikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
2. Ciptakan suasana yang menyejukkan dan menghindari suasana yang menegangkan.
3. Yakinkan semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi.
4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

c) Tahap mengakhiri

1. Memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi.
2. Mengevaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya.

c. Kelebihan metode demonstrasi

Terdapat beberapa kelebihan dari metode demonstrasi menurut Arifin & Haryanti. (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau peserta didik diikutsertakan.
2. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga bisa menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
3. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh pendidik tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
4. Pengertian lebih cepat dicapai.
5. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh pendidik dapat diamati oleh peserta didik seperlunya.
6. Mengurangi kesalahan-kesalahan.
7. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
8. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta

didik yang ingin berusaha dan mengerti secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.

d. Kelemahan metode demonstrasi

Terdapat beberapa kelemahan dari metode demonstrasi menurut Arifin & Haryanti. (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai, yang berarti biaya lebih mahal dibandingkan ceramah.

4) Keterampilan Menyuluh

Menurut Supriasa (2012), ada beberapa konsep tentang keterampilan seorang penyuluh, yaitu:

a) Membuka

Menarik perhatian dalam usaha yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk menciptakan prakondisi bagi sasaran agar mental dan perhatian terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membuka penyuluhan adalah menarik perhatian, menimbulkan motivasi, membuat kaitan dan menetapkan acuan. Jadi, membuka penyuluhan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk menciptakan prakondisi bagi sasaran agar mental dan perhatian terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami.

b) Menjelaskan

Agar dapat menjelaskan dengan baik, penyuluh harus membuat persiapan yang matang, seperti yang tertuang dalam satuan penyuluhan. Strategi yang dapat dilakukan seorang penyuluh agar dapat

menjelaskan dengan baik yaitu menjelaskan penjelasan dengan baik sesuai materi, menyajikan penjelasan dengan jelas dengan disertai contoh dan penekanan serta umpan balik.

c) Bertanya

Keterampilan bertanya bagi seorang penyuluh sangat penting dikuasai, karena penyuluh dapat menciptakan suasana penyuluhan yang lebih bermakna dan tidak membosankan. Hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penerapan keterampilan bertanya bagi seorang penyuluh adalah pertanyaan diberi acuan, pertanyaan terpusat, pertanyaan digilir, beri cukup waktu untuk berpikir an pemberian tuntunan.

d) Reinforcement (memberi penguatan)

Menurut Supriasa (2016), penguatan adalah segala bentuk respons yang diberikan oleh seorang penyuluh atas tingkah laku yang dilakukan sasaran untuk memberikan dorongan yang positif. Melalui keterampilan penguatan (reinforcement) yang diberikan penyuluh, maka sasaran penyuluhan akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari penyuluh akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat.

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebersamaan, menghindari penggunaan respon negatif, penggunaan bervariasi, dan sasaran penguatan harus jelas. Keterampilan penguatan dapat dilakukan dengan berbagai hal yaitu penguatan verbal, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan simbol atau benda dan penguatan dengan cara mendekati.

e) Pengolahan

Menurut Supariasa (2016), keterampilan mengelola penyuluhan adalah keterampilan penyuluhan dalam menciptakan dan memelihara kondisi penyuluhan yang kondusif dan mengembalikannya apabila ada hal-hal yang mengganggu suasana penyuluhan. Hal yang harus dilakukan seorang penyuluh adalah memiliki sikap yang tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, dan membagi perhatian. Suatu kondisi penyuluhan yang optimal dapat tercapai apabila penyuluh mampu mengatur partisipan dan sarana penyuluhan serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan untuk mencapai tujuan penyuluhan.

f) Variasi

Variasi adalah keanekaragaman yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi di dalam kegiatan penyuluhan dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan sasaran, serta meningkatkan kadar keaktifan sasaran. Keterampilan bervariasi adalah keterampilan seorang penyuluh untuk menjaga suasana penyuluhan tetap menarik perhatian dan tidak membosankan sehingga sasaran tetap menunjukkan sikap antusias, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam proses penyuluhan. Tujuan keterampilan variasi adalah menumbuhkan perhatian dan minat sasaran agar menerima dengan baik dan tidak bosan. Hal yang harus diperhatikan oleh seorang penyuluh adalah variasi dalam penggunaan media, variasi pola interaksi, dan variasi gaya penyuluh.

g) Menutup

Menutup penyuluhan adalah suatu kegiatan untuk memberikan gambaran tentang apa yang dipelajari selama penyuluhan dan berkaitan dengan pengalaman sebelumnya. Teknik menutup penyuluhan dapat dilakukan dengan cara mengulangi intisari materi penyuluhan,

membuat kesimpulan, membangkitkan motivasi untuk mempelajari lebih lanjut, mengadakan evaluasi, dan pemberian tugas.

H. Media Video

1. Pengertian video

Menurut Kamus Besar Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Video dapat dikemas dalam bentuk VCD dan DVD sehingga mudah dibawa kemana-kemana, mudah digunakan, dapat menjangkau audiens yang luas dan menarik untuk ditayangkan.

Media video merupakan salah jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Arsyad, 2003). Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi audiens pada materi video. Fungsi afektif yaitu media video mampu menggugah emosi dan sikap audiens. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambing. Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh.

Dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang

rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

2. Tujuan penggunaan media video dalam pembelajaran

Ronal Anderson 1987, mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Kognitif

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- 2) Dapat mempertunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
- 3) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi.

b. Tujuan Afektif

Dengan menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

c. Tujuan Psikomotorik

- 1) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini diperjelas baik dengan cara memperjelaskan ataupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.
- 2) Melalui video siswa langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan.

Melihat beberapa tujuan yang dipaparkan diatas, sangatlah jelas peran video dalam pembelajaran. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model-model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman actual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak disini mampu membuat karakter merasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

Sebagai bahan ajar non cetak, video kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

3. Manfaat penggunaan media video dalam pembelajaran

Manfaat media video menurut Andi Prastoto (2012) antara lain:

- 1) Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik.
- 2) Menunjukkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat.
- 3) Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.

- 4) Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu.
- 5) Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, keberadaan media video sangat tidak asing lagi di dalam kelas. Dengan video, siswa dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak bisa disaksikan secara langsung, berbahaya, maupun peristiwa yang tidak bisa dibawah langsung ke dalam kelas. Siswa pun dapat memutar kembali video tersebut sesuai kebutuhan dan keperluan mereka. Pembelajaran dengan media video menumbuhkan minat serta memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.

4. Unsur-unsur media video

a. Teks

Teks terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut adalah merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak pula didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks terkadang pula digambarkan sebagai sejenis kalimat yang super yaitu sebuah unit gramatikal yang lebih panjang dari pada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga hal itulah yang membedakannya dengan pengertian kalimat tunggal. Selain itu sebuah teks dianggap sebagai unit semantik yaitu unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk maknanya. Dengan demikian teks itu dalam realisasinya berhubungan dengan klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas subjek dan predikat dan apabila diberi intonasi final akan menjadi sebuah kalimat (Hassan, 1976).

b. Gambar (image)

Gambar dapat meringkas dan menyajikan data kompleks dengan cara yang baru dan lebih berguna. Sering dikatakan bahwa sebuah gambar mampu menyampaikan seribu kata tapi, itu hanya berlaku ketika kita bisa menampilkan gambar yang diinginkan saat kita memerlukannya. Gambar juga bisa berfungsi sebagai ikon, yang bila dipadu dengan teks, menunjukkan berbagai opsi yang bisa dipilih (select) atau gambar bisa muncul full-screen menggantikan teks, tapi tetap memiliki bagian-bagian tertentu yang berfungsi sebagai pemicu yang bila diklik akan menampilkan objek atau event multimedia lain (Suyanto, 2003).

c. Suara (audio)

Pengertian suara (audio) menurut Suyanto, 2003 adalah sesuatu yang disebabkan perubahan tekanan udara yang menjangkau gendang telinga manusia. Audio terdiri dari beberapa jenis yaitu Waveform Audio, Format DAT, Format MIDI, Audio CD, MP3

d. Animasi

Pemakaian animasi dalam komputer telah dimulai dengan ditemukannya software komputer yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan seperti melakukan ilustrasi di komputer, serta membuat perubahan antara gambar satu ke gambar berikutnya sehingga dapat terbentuk satu gabungan yang utuh (Suaynto, 2003).

5. Kelebihan Media Video

Menurut Daryanto (2011), mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media video, antara lain :

- 1) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.

- 2) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

Menurut Ronald Anderson (1987) media video memiliki kelebihan, antara lain :

- 1) Dengan menggunakan video (disertai suara atau tidak), kita dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu.
- 2) Dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian itu.
- 3) Dengan video, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di lokasi (kelas) yang berbeda dan dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas dengan jalan menempatkan monitor di setiap kelas.

6. Kelemahan Media Video

Menurut Daryanto (2011), mengemukakan beberapa kelemahan penggunaan media video, antara lain :

- 1) Opposition

Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.

- 2) Material pendukung

Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.

3) Budget

Untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Menurut Ronald Anderson (1987) media video memiliki kelebihan, antara lain :

- 1) Biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya.
- 2) Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperbanyak.
- 3) Ketika akan digunakan, peralatan video harus sudah tersedia di tempat penggunaan.
- 4) Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.

I. Media Leaflet

1. Pengertian Leaflet

Leaflet adalah selembar kertas yang berisi tulisan cetak tentang sesuatu masalah khusus untuk suatu sasaran dengan tujuan tertentu. Leaflet juga diartikan sebagai salah satu media yang menggunakan selembar kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khusus untuk sasaran yang dapat membaca dan biasanya disajikan dalam bentuk lipatan yang digunakan untuk penyampaian informasi atau penguat pesan yang disampaikan. Media leaflet pada umumnya diletakkan di tempat umum dan gampang terlihat. Hal ini disebabkan karakteristik media leaflet yang memang khusus di desain untuk dibaca secara cepat oleh penerimanya (Notoatmodjo, 2010).

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terligat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang

sederhana singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih (Murni, 2010).

2. Kelebihan Leaflet

Kelebihan leaflet adalah tahan lama, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar (Notoatmodjo, 2012).

3. Kekurangan Leaflet

Menurut (Notoatmodjo, 2012) kelemahan leaflet adalah media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak serta mudah terlipat. Syarat pembuatan leaflet menurut (Agustiansyah, 2009) antara lain menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh pembacanya, judul yang digunakan harus menarik untuk dibaca, tidak banyak tulisan, sebaiknya dikombinasikan antara tulisan dan gambar, materi harus sesuai dengan target sasaran yang dituju.

J. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Metode Ceramah, Diskusi dan Demonstrasi

a. Pengetahuan dengan metode ceramah

Kader posyandu dalam melakukan kegiatan rutin posyandu dalah satunya adalah pengisian KMS. Salah satu permasalahan dasar posyandu adalah rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan kader.

Hasil dari penelitian Rijadi dkk (2024) yang dilakukan di Posyandu Diaspora dengan desain penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperimen* dengan menggunakan rancangan *one group Pretest dan Post-test*, dimana rancangan ini tidak menggunakan kelompok perbandingan (Kelompok) tetapi sesudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan. Penelitian ini dilakukan kepada ibu-ibu yang

memiliki balita usia 3-5 tahun sebanyak 13 orang. Hasil pengukuran pengetahuan sebelum metode ceramah di dapatkan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (46,2%) dan sesudah diberikan metode ceramah pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (15,4%), pengetahuan baik sebanyak 2 orang (15,4) dan terjadi peningkatan pengetahuan cukup sebelum dan sesudah ceramah sebanyak 9 orang (69,2%). Terjadi perubahan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan metode ceramah tentang tumbuh kembang balita usia 3-5 tahun yaitu 61,69 menjadi 69,38. Hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai Z (-2,574) dengan nilai $p = 0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh efektifitas metode ceramah terhadap pengetahuan ibu. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Komang Ayu (2012) di SMPN 1 Blahbatu dengan metode ceramah dari 40 responden. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan yaitu 58 (pre) dan 81,25 (post) hal ini menunjukkan setelah tindakan terdapat peningkatan.

Hasil dari penelitian Agus (2018) yang dilakukan di Kecamatan Lhoknga Aceh besar dengan sampel penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga yang terpilih secara acak dari hasil perhitungan besar sampel menggunakan rumus ukuran sampel untuk menguji hipotesis dua sisi dua populasi rata-rata, sehingga besar sampel diperoleh 50 orang (25 perlakuan dan 25 kontrol). Dipaparkan bahwa sebelum dilakukan ceramah mempunyai rerata sebesar 11,9 dengan deviasi 2,125. Hal ini berarti, sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah tentang pemantauan pertumbuhan bahwa ibu-ibu tersebut hanya mampu mengetahui tentang pertumbuhan balitanya sebesar 59,5% atau pengetahuan mereka masih rendah. Sedangkan setelah pelatihan dengan metode ceramah tentang pemantauan pertumbuhan balita, ternyata pengetahuan ibu-ibu meningkat reratanya sebesar 14,5 dan deviasi 2,724 atau dengan kata lain pengetahuan ibu-ibu meningkat menjadi sebesar 72,5% atau pengetahuan ibu menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

b. Sikap dengan metode diskusi

Hasil penelitian dari Erlis dkk (2010) yang dilakukan di Desa Karangdowo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan quasi eksperiment. Populasi penelitian ini adalah Ibu balita yang menimbang di Posyandu Desa Karangdowo sejumlah 154 orang. Sampel yang diambil 30 orang masing-masing pada kelompok eksperimen dan kelompok kendali. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t berpasangan dan uji t tidak berpasangan. Hasil analisis uji t-berpasangan pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan motivasi berpartisipasi Ibu balita pada kegiatan posyandu yang signifikan antara pre-test dan post-test, karena nilai $p (0,001) < 0,05$. Hal sebaliknya terjadi pada kelompok kendali, dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berpartisipasi ibu balita *pre-test* dan *post test*, karena nilai $p (0,096) > 0,05$. Berdasarkan analisis uji F yang dilakukan untuk mengetahui keseragaman varian data awal pada kelompok eksperimen dan kendali maka diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,161$. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung $(0,161) > 0,05$ sehingga data awal motivasi berpartisipasi ibu balita pada kegiatan posyandu pada kelompok eksperimen dan kendali adalah sama. Berdasarkan hasil analisis t-test tidak berpasangan antara *post-test* kelompok eksperimen dan kendali diperoleh nilai $p (0,011) < 0,05$. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi berpartisipasi ibu balita pada kegiatan posyandu yang signifikan antara *post-test* kelompok eksperimen dan kendali. Artinya, bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi berpartisipasi ibu balita pada kegiatan posyandu di Desa Karangdowo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Setelah dilakukan pengujian pada 30 responden, diperoleh hasil bahwa nilai p adalah 0,0001. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai p tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Hasil yang bermakna ini menunjukkan bahwa ibu

balita pada kelompok eksperimen di Posyandu Mekarsari I dapat mengikuti kegiatan penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Setelah dilakukan pengujian pada 30 responden, diperoleh hasil bahwa nilai p adalah 0,096. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai p tersebut lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pre-test* dan *post test* pada kelompok kendali yaitu ibu balita di Posyandu Mekarsari II. Hal ini disebabkan karena pada kelompok tersebut tidak diberikan penyuluhan menggunakan metode diskusi kelompok, lain halnya pada kelompok eksperimen. Kondisi yang demikian, tidak memberikan sebuah perubahan yang positif terhadap peningkatan motivasi berpartisipasi ibu balita pada kegiatan posyandu dibandingkan pada kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji t tidak berpasangan, diperoleh hasil bahwa nilai p adalah 0,01, nilai ini lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *post-test* pada kelompok yang mendapat perlakuan atau intervensi berupa penyuluhan dengan metode diskusi kelompok dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan atau intervensi berupa penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi kelompok, atau nilai rata-rata kelompok yang mendapatkan perlakuan atau intervensi berupa penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi kelompok lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan atau intervensi berupa penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Hasil penelitian dari Masturo dkk (2019) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *pre-eksperimental tipe two-group pretest-posttest* design yang terdiri dari 2 kelompok yang masing-masing kelompok diberikan intervensi yang berbeda. Kelompok pertama diberikan intervensi metode diskusi kelompok dan kelompok kedua diberikan intervensi metode demonstrasi dengan cara dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Rancangan ini tidak menggunakan kelompok kontrol, tetapi dilakukan observasi pertama

(pretest) yang memungkinkan peneliti untuk menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (posttest). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik Mann Whitney dan Wilcoxon. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang dengan teknik Purposive Sampling. Kemudian dianalisis dengan uji statistik Mann Whitney dan wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$ untuk mengetahui perbandingan antara dua kelompok yang berbeda. Diketahui bahwa sikap responden sebelum dilaksanakan penyuluhan kesehatan tentang SADARI paling banyak berkategori positif dengan jumlah 29 responden (69,0%). Sesudah dilaksanakan penyuluhan kesehatan tentang SADARI didapatkan peningkatan hasil sikap responden yaitu semuanya berada dikategori positif dengan jumlah 42 responden (100,0%). Hasil analisis statistik pretest dan posttest menggunakan uji wilcoxon menunjukkan hasil $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada perubahan bermakna terhadap sikap WUS sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan kesehatan dengan metode diskusi kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kholisotin (2017), Pada variabel sikap, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap sebelum diberikan paket edukasi preeklampsia (pretest) dan sesudah diberikan paket edukasi preeklampsia (posttest) pada ibu hamil yang beresiko mengalami preeklampsia dengan $P = 0,021$ ($P < 0,05$) (Kholisotin, 2017). Menurut peneliti pengukuran sikap dapat dilakukan langsung pada responden dan sikap tidak langsung dapat melalui pertanyaan kuesioner yang mengarah pada reaksi kepercayaan dan kecenderungan responden bertindak terhadap stimulus. Penelitian dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI pada WUS melalui metode diskusi kelompok secara statistik menunjukkan ada perbedaan secara signifikan yang dapat meningkatkan perilaku WUS, sehingga disimpulkan bahwa di Desa Ambulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso memiliki tingkat

pengetahuan baik, sikap yang positif dan tindakan yang terampil dalam melaksanakan SADARI.

c. Keterampilan dengan metode keterampilan

Hasil penelitian dari Noveri dkk (2023) Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah dengan melakukan pelatihan pengisian KMS dengan sasaran kader posyandu balita sebanyak 10 orang yang dilaksanakan di Balai Paud Mangga RW.02 Kelurahan Karangroto. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *pre post test* dan dianalisis menggunakan *Paired Sampel Test*. Hasil pre-test diketahui bahwa semua kader (100%) sudah memahami tentang definisi KMS, indikator KMS, dan penggolongan warna KMS berdasarkan jenis kelamin dan sebagian besar kader (20%) belum mengetahui bagaimana menyampaikan motivasi kepada ibu balita jika ditemukan hasil berat badan anaknya tidak naik. Hasil *post-test* menunjukkan pengetahuan kader meningkat ditandai dengan adanya peningkatan yang signifikan dari hasil pretest.

Hasil penelitian dari Awalukin (2022) jenis penelitian ini pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest posttest* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 58 responden kader posyandu yang berada di Kecamatan Nyalindung. Populasi pada penelitian ini adalah kader posyandu yang berada di Kecamatan Nyalindung. Responden penelitian akan menjalani *pre-test* terkait kemampuan kader khususnya dalam pengukuran antropometri dan mengisi KMS menggunakan lembar tilik (*checklist*) setelah itu diberikan pelatihan dan *post-test* di bulan berikutnya. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* dan uji Wilcoxon.

Rerata tingkat keterampilan kader sebelum diberikan pelatihan adalah 80,7 dengan nilai minimal 66 dan maksimal 94. Setelah diberikan pelatihan nilai rerata tingkat keterampilan kader menjadi 83,6 dengan nilai minimal 72 dan maksimal 94. Nilai p antara sebelum dan sesudah pelatihan untuk tingkat keterampilan kader adalah signifikan 0,0001 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima dengan kata lain ada perbedaan tingkat

keterampilan kader posyandu balita di Kecamatan Nyalindung sebelum dan sesudah diberi pelatihan diketahui bahwa rata-rata keterampilan kader posyandu balita sebelum pelatihan adalah $80,780,7 \pm 5,617$ dalam kategori baik dan setelah pelatihan menjadi $83,6 \pm 4,935$ dalam kategori baik. Secara rata-rata terjadi peningkatan. Secara statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat keterampilan kader posyandu balita sebelum dan setelah pelatihan ($p=0,0001$). Nilai minimum- maksimum sebelum pelatihan adalah 66-94 dan setelah pelatihan 72-96. Peningkatan tingkat keterampilan diduga karena para kader secara langsung dilatih secara langsung praktik cara mengukur antropometri dan pengisian KMS sehingga lebih mudah diingat dan dipraktikkan dalam setiap kegiatan posyandu, yangmana hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta agar dapat berpartisipasi pada kegiatan kesehatan khususnya masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil berbeda dikemukakan pada penelitian Sulitiyawati (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kader sebelum dan setelah pelatihan ($p=0,138$), terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu desain penelitian menggunakan *preexperimental design* dengan *one group pretest posttest* (Sulistiyawati & Pratiwi, 2019). Perubahan skor keterampilan pada responden menurut peneliti disebabkan karena telah terjadi penyerapan informasi dengan media audiovisual. Dengan adanya praktik atau simulasi, kader akan lebih mudah mengingat apa yang sudah dikerjakan sendiri (Sulistiyawati & Pratiwi, 2019). Pelatihan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan merubah perilaku dan mengembangkan keterampilan.